

## ***Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening***

**Dara Ayu Nianty**

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

**Nur Rachma**

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

**Aulia Susanti**

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

**Nurfaulia**

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

---

### ***Abstract***

*This research focuses on the implementation of environmental accounting in companies, which mandates reporting environmental performance through channels such as annual reports, sustainability reports, websites, or other voluntary disclosures. The research objectives include evaluating the impact of environmental accounting on financial performance, assessing the impact on environmental performance, and identifying environmental performance as a mediator in the relationship between environmental accounting and financial performance. The study employs a quantitative method involving 14 companies in the plastic processing sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Purposive sampling involves nine companies during the period 2018-2021, resulting in 36 data points from the annual financial reports of companies in the packaging and plastic subsector. Data analysis uses the Structural Equation Modelling (SEM) method with Partial Least Square (PLS) software. Research findings indicate that environmental accounting does not significantly impact financial performance, while it significantly influences environmental performance. Nevertheless, environmental performance affects financial performance, albeit not significantly as a mediator in the relationship between environmental accounting and financial performance.*

**Keywords:** *Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance.*

### ***Abstrak***

*Penelitian ini berfokus pada implementasi akuntansi lingkungan di perusahaan, yang mewajibkan pelaporan kinerja lingkungan melalui saluran seperti laporan tahunan, sustainability report, website, atau pengungkapan sukarela lainnya. Tujuan penelitian mencakup evaluasi dampak akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan, penilaian dampak pada kinerja lingkungan, serta identifikasi kinerja lingkungan sebagai mediator dalam relasi antara akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan melibatkan 14 perusahaan di sektor pengolahan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel purposive melibatkan sembilan perusahaan selama periode 2018-2021, menghasilkan 36 data dari laporan keuangan tahunan perusahaan di subsektor kemasan dan plastik. Analisis data menggunakan metode Structural Equation Modelling (SEM) dengan software Partial Least Square (PLS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Meskipun demikian, kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan, walaupun tidak signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan.*

**Kata Kunci:** *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan.*

## 1. Pendahuluan

Dunia saat ini sedang memasuki tahap Revolusi Industri 4.0, di mana ketergantungan pada teknologi digital menjadi sangat signifikan. Dampaknya mencakup percepatan dan instantaneitas dalam berbagai aspek kegiatan, termasuk hal-hal sekecil konsumsi makanan yang memiliki kompleksitas tertinggi, semuanya bergantung pada kecepatan penyajian. Meskipun perkembangan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kualitas hidup, di sisi lain, hal tersebut juga berpotensi menghasilkan dampak negatif terkait pengelolaan limbah yang timbul dari proses produksi industri kemasan dan plastik, yang dapat berdampak merugikan pada lingkungan. Diinginkan agar perusahaan tidak hanya fokus dan mengedepankan aspek keuntungan (profit), melainkan juga memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia (people) dan pelestarian lingkungan hidup (planet), sesuai dengan prinsip Triple Bottom Line yang mencakup profit, people, dan planet (Sunarmin, 2020).

Kinerja keuangan sebagai penentu keberlangsungan perusahaan, hal ini dikarenakan dapat berdirinya suatu perusahaan karena proses kegiatan bisnis yang membutuhkan sokongan keuangan bagi perusahaan. Kinerja keuangan biasanya digunakan investor sebagai tolak ukur dalam keputusan berinvestasi (Nurdin, 2018). Salah satu metode evaluasi kinerja perusahaan adalah melalui penilaian kinerja keuangan. Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasional bisnisnya dan pencapaian hasil dari kegiatan tersebut (Winarno, 2019). Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi parameter utama dalam penilaian kinerja keuangan. Penggunaan aset sebagai indikator evaluasi ini ditegaskan karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan memegang peranan krusial dalam memastikan kelangsungan operasionalnya (Hardiyanti, 2022). Meskipun demikian, kesadaran terhadap pelestarian lingkungan juga menjadi penting, diwujudkan melalui pelaporan pengungkapan informasi lingkungan serta penyerahan biaya lingkungan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, yang menjadi indikator dari dimensi pengukuran akuntansi lingkungan.

Implementasi praktik akuntansi lingkungan oleh pelaku bisnis dapat menggerakkan perkembangan yang positif dan mengubah persepsi masyarakat terhadap perusahaan, memperkuat daya tarik konsumen terhadap produknya, dan dalam konsekuensi meningkatkan nilai jual perusahaan di mata investor. Terdapat korelasi positif antara penerapan akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan cenderung memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada karyawan, yang dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan inovasi, serta meningkatkan citra perusahaan. Selain itu, implementasi akuntansi lingkungan juga dapat menghasilkan penurunan biaya modal dan premi asuransi. Profitabilitas, sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, memiliki dampak terhadap tingkat pengungkapan informasi akuntansi lingkungan. Semakin besar tingkat pengungkapan tersebut, semakin besar minat investor untuk menyuntikkan modal, yang mengakibatkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi

juga akan meningkatkan tekanan dari masyarakat terhadap perusahaan untuk berkontribusi pada aspek sosial dan lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021).

Subsektor plastik dan kemasan merupakan salah satu subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di dalamnya memiliki tingkat persaingan yang cukup tinggi di pasar modal, terutama mengingat kondisi pandemi COVID-19 baru-baru ini yang berdampak signifikan pada sektor-sektor tertentu, terutama sektor farmasi dan industri barang konsumsi yang memiliki keterkaitan besar dengan bahan baku plastik. Hal ini menarik perhatian banyak investor untuk menanamkan modalnya di dalam subsektor ini. Khusus untuk industri plastik, tidak jarang beberapa produk plastik saat ini tengah mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama dalam konteks perangkat keras kesehatan. Produk-produk seperti masker, sarung tangan, botol hand sanitizer, dan test kit, yang semuanya terbuat dari plastik, sangat diminati. Minat terhadap produk plastik juga tercermin dalam ekspansi dalam berbagai bidang, termasuk bundling alat angkut, peralatan rumah tangga, dan berbagai bidang lainnya. Meskipun kondisi bisnis plastik selama pandemi COVID-19 sangat dinamis, banyak pihak meyakini bahwa industri ini akan terus berkembang, didukung oleh berbagai perkiraan spesifik yang mendukung prediksi tersebut.

Greenpeace 2019 dilaporkan bahwa ada 855 miliar kemasan makanan dan minuman sachet terjual tahun 2019 dipasar Asia Tenggara dan penjualan kemasan makan dan minuman sachet akan meningkat mencapai 1,3 triliun di tahun 2027. Data ini didasarkan pada data INAPLAS (Asosiasi Industri Plastik Indonesia) bahwa sekitar 65% konsumsi plastik nasional masih didominasi oleh plastik kemasan. Sekitar 60% diantaranya diproduksi oleh industri makanan dan minuman yang menjadi sektor dengan pertumbuhan paling cepat di tingkat nasional, yang pada tahun 2019 semester satu industri minuman mengalami pertumbuhan sebesar 22,74%. Peningkatan konsumsi plastik yang tidak dibarengi dengan pengelolaan sampah plastik yang baik akan menimbulkan masalah lingkungan seperti banjir dan pencemaran laut. Indikasi bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih kurang efektif ditunjukkan dengan tingkat pencemaran laut yang lebih tinggi ketimbang India yang memiliki jumlah penduduk pesisir sama banyak tapi dapat menempati urutan ke-12 di dunia sedangkan Indonesia berada di urutan ke-2 di dunia. Pencemaran laut yang diakibatkan oleh sampah plastik juga menyebabkan kematian penyu di Kepulauan Seribu mengalami peningkatan. Setidaknya ada 4 ekor penyu setiap bulan yang mati karena menelan sampah plastik. Selama musim hujan di Indonesia, Germanov mengungkapkan bahwa ikan pari manta dan hiu paus telah menelan sebanyak 63 lembar plastik setiap jam.

Berdasarkan kasus yang dijelaskan di atas, peneliti memilih perusahaan di Subsektor Kemasan dan Plastik sebagai subjek penelitian. Secara faktual, plastik dan kemasan menjadi komponen tambahan yang membawa risiko pencemaran lingkungan. Keberadaan plastik dan kemasan sebenarnya menjadi kendala bagi perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah telah menerapkan regulasi terkait dengan penambahan pajak pada penggunaan bahan plastik. Pemberlakuan cukai pada penggunaan kantong plastik dapat mengurangi dampak negatifnya.

Penerapan *green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan *green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Tujuan dari penerapan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menganalisis kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau dampak, sebagaimana diungkapkan oleh (Sukirman-Suciati, 2019). Menurut (Harmadji, 2020), manajemen suatu organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan (stakeholder) dan kemudian memberikan laporan kembali terkait aktivitas-aktivitas tersebut kepada para pemangku kepentingan. (Sunarmin, 2020), mengindikasikan bahwa kesadaran industri terhadap penerapan industri hijau melalui akuntansi lingkungan masih rendah, dikarenakan dalam konteks umumnya, hal ini dianggap memiliki dua sisi mata uang. Di satu sisi, dapat memberikan keuntungan bagi industri, namun di sisi lain, terdapat potensi peningkatan biaya melalui beban biaya lingkungan.

Selain menerapkan *green accounting*, terdapat juga implementasi kinerja lingkungan di dalam perusahaan. Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai kinerja yang terkait dengan aspek lingkungan, khususnya terkait dampak lingkungan (Frare & Beuren, 2022). Evaluasi kinerja lingkungan dapat dipahami melalui hasil pengukuran sistem manajemen lingkungan yang berkaitan dengan pengendalian aspek-aspek lingkungan (Lo-Iacono-Ferreira et al., 2018). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk meningkatkan peran perusahaan dalam pelestarian lingkungan hidup. Penilaian perusahaan melibatkan kinerja keuangan, dengan mengevaluasi tingkat laba yang dihasilkan (RL & Mishra, 2022). Penggunaan laba sebagai parameter kinerja keuangan dipertimbangkan karena laba dianggap vital dan esensial bagi kelangsungan hidup perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019). Beberapa perusahaan, dalam upaya mencapai laba maksimal, sering mengabaikan dampak dari aktivitas mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan diwajibkan melaporkan kinerja lingkungan dalam laporan tahunannya, biasanya disajikan dalam laporan tahunan, sustainability report, situs web, atau bentuk pengungkapan sukarela lainnya (Hidayah & Nianty, 2021). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mencerminkan pelaporan lingkungan yang baik, dan manajemen yang efektif terhadap kinerja lingkungan akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil-hasil penelitian terkait hubungan *green accounting*, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan diantaranya (Angelina & Nursasi, 2021) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian (Faizah, 2020) dan (Dita & Ervina, 2021) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian (Angelina & Nursasi, 2021) dan (Setiadi, 2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian

(Meiyana & Aisyah, 2019) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya maka tujuan penelitian ini ingin menguji pengaruh green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan; green accounting berpengaruh terhadap kinerja lingkungan; kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan; green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan mediasi kinerja lingkungan.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Kinerja Keuangan**

Menurut Dita & Ervina (2021), konsep green accounting melibatkan proses mengidentifikasi, mengukur nilai, mencatat, merangkum, melaporkan, dan mengungkapkan objek, transaksi, serta peristiwa yang terkait dengan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan kepada masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri dalam suatu paket pelaporan. Informasi akuntansi ini terintegrasi secara holistik, memastikan kegunaannya bagi pengguna dalam mengevaluasi pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Selanjutnya Setiadi (2021), lebih lanjut mendefinisikan kinerja sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas seorang manajer atau suatu perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana manajer atau perusahaan dapat mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan perusahaan, meskipun sulit diukur secara eksak, memiliki elemen yang bersifat seni karena melibatkan aspek subjektif dan objektif dari penilai. Meskipun demikian, Abidin (2019) menegaskan bahwa terdapat pendekatan yang dapat diambil untuk memastikan bahwa analisis kinerja keuangan menjadi suatu tolak ukur yang dapat diandalkan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

### **2.2 Pengembangan Hipotesis**

#### **2.2.1 Green Accounting dan Kinerja Keuangan**

Akuntansi hijau, sebagai domain yang melibatkan berbagai tingkat akuntansi seperti nasional, keuangan, dan manajemen, memiliki cakupan yang luas dan diterapkan dalam berbagai konteks (Boyd dalam Rafsanjani & Yuniati, 2018). Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan dianggap bukan hanya sebagai entitas yang beroperasi semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan harus memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat Indrawati & Rini (2018). Biaya lingkungan, menurut mereka, melibatkan berbagai aspek, mulai dari biaya yang paling nyata seperti limbah hingga biaya yang terkait dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas yang memiliki dampak signifikan pada pengambilan keputusan manajemen.

Menurut Risal et al. (2020), semakin tinggi penerapan akuntansi lingkungan, semakin positif dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, mengimplikasikan bahwa akuntansi lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kinerja keuangan sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan penggerak dan terciptanya kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Faizah, 2020) dan (Dita & Ervina, 2021) yang tidak menemukan pengaruh

signifikan dari green accounting terhadap kinerja keuangan. Namun, kontras dengan temuan (Angelina & Nursasi, 2021) yang menyatakan bahwa green accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, diajukan hipotesis bahwa:

H<sub>1</sub>: Green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan

### **2.2.2 Green accounting dan Kinerja Lingkungan**

*Green accounting* merupakan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan data dari akuntansi keuangan dan akuntansi biaya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan material. Kinerja lingkungan dapat dianggap sebagai langkah strategis bagi perusahaan, terutama melalui investasi dalam inovasi hijau, mengingat minat konsumen yang meningkat terhadap produk yang ramah lingkungan. Sebagai sektor yang berhubungan langsung dengan alam, sektor pertambangan bertanggung jawab dalam kegiatan industri sehari-harinya.

Dalam usaha untuk mencegah atau mengatasi dampak lingkungan yang timbul akibat eksploitasi, penambangan, penggalian, dan limbah, perusahaan di sektor ini menyadari perlunya menanggung biaya tambahan. Regulasi seperti PSAK No. 33 (Revisi 2011) diterapkan untuk mengatur akuntansi pertambangan yang terkait dengan kegiatan pengupasan lapisan tanah dan manajemen lingkungan hidup. Hasil penelitian oleh (Amaliyah & Puspawati, 2022) menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: Green accounting berpengaruh terhadap kinerja lingkungan

### **2.2.3 Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan**

Menurut Dita & Ervina (2021), kinerja lingkungan merujuk pada kegiatan perusahaan yang secara langsung terkait dengan lingkungan alam di sekitarnya (Amaliyah & Puspawati, 2022). Selanjutnya Angelina & Nursasi (2021), kinerja lingkungan mencerminkan sumbangan kinerja korporatif dalam menjaga lingkungan, dan institusi terkait melakukan evaluasi pada tingkat tertentu terhadap kinerja lingkungan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan dapat diidentifikasi melalui kegiatan perusahaan yang menunjukkan efektivitas program-program terkait, yang kemudian dilaporkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan sebuah inisiatif yang menilai tingkat kepatuhan, performa yang melampaui kepatuhan, tanggung jawab usaha dalam pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta manajemen limbah bahan berbahaya dan beracun, sebagaimana diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Fahmawati & Purnaweni, 2018). Hasil penelitian (Angelina & Nursasi, 2021) dan (Setiadi, 2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian (Meiyana & Aisyah, 2019) menunjukkan sebaliknya, bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diajukan sebagai berikut:

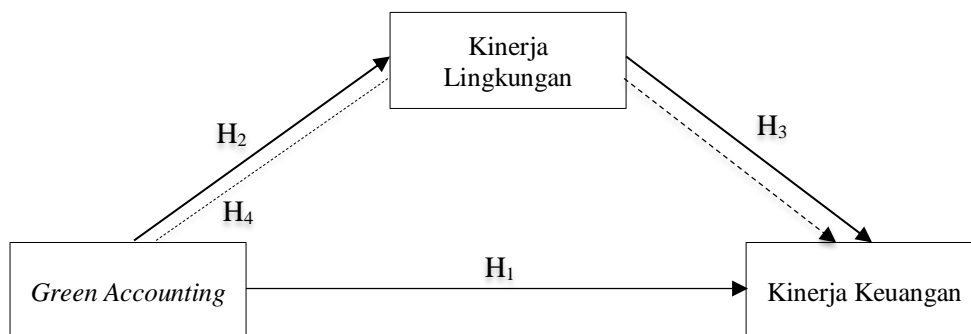
H<sub>3</sub>: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 2.2.4 Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan

Akuntansi hijau mencakup informasi tentang biaya lingkungan yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan terhadap lingkungannya. Tingginya biaya lingkungan yang ditanggung perusahaan dapat menjadi indikator sejauh mana kinerja perusahaan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, memberikan pandangan positif kepada pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Siregar et al., 2022). Penerapan akuntansi hijau oleh perusahaan diyakini akan mendapatkan tanggapan positif dari pemangku kepentingan, karena mereka juga melihat tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menggambarkan bahwa aktivitas perusahaan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan para pemangku kepentingan (Dhamayanti, 2021).

Penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menciptakan loyalitas dari pemangku kepentingan dan konsumen melalui citra baik perusahaan terkait kinerja lingkungan. Dalam konteks ini, kinerja lingkungan menjadi faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan hasil keuangan perusahaan. Maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>4</sub>: Green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Keterangan: Penganruh Langsung —————>  
Pengaruh Tidak Langsung - - - - ->

## 3. Metode

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dalam meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara random, dan analisis data yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Ghozali & Nasehudin, 2012).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor pengolahan plastic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 14 perusahaan. Dalam

penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sub sektor kemasan dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
- 2) Perusahaan peserta PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Perusahaan yang tercantum secara lengkap laporan keuangan selama periode 2018-2021.

Berdasarkan kriteria maka di atas, maka total sampel penelitian ini adalah 9 perusahaan selama periode 2018-2021, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 data dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor kemasan dan plastik.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam studi ini bersifat sekunder, mencakup laporan tahun 2018-2021, dan dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Alasan pemilihan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber data adalah karena BEI merupakan satu-satunya bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia.

### 3.4 Definisi Operasional

Berikut disajikan definisi operasional untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

1. Biaya lingkungan, yang juga dikenal sebagai akuntansi hijau, merupakan suatu proses yang mencakup pengenalan, pengukuran nilai, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian yang terintegrasi terhadap objek, transaksi, serta peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam kerangka akuntansi. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan informasi akuntansi sosial dan keuangan lingkungan yang komprehensif, terintegrasi, dan relevan. Informasi ini dirancang untuk menjadi berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan serta manajemen, baik dalam konteks ekonomi maupun non-ekonomi (Lako, 2018). Indikator biaya lingkungan:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

2. Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan laporan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER tersebut direpresentasikan dengan angka 5-1, dihitung dengan mengkonversi peringkat warna dalam PROPER ke dalam skala Likert sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Skala PROPER**

Peringkat	Keterangan	Nilai
Emas	Amat sangat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Amat buruk	1

Metode ini memiliki skor nominal dalam setiap pengungkapan kinerja lingkungan berdasarkan informasi yang telah diungkapkan yaitu:

- 1) Apabila perusahaan memiliki kualifikasi dari peringkat emas sampai hitam, maka akan diberikan skor nominal sebesar 5-1. Hal ini dikarenakan peringkat serta kinerja tiap perusahaan berbeda.
- 2) Apabila informasi telah diberikan skor nominal, maka akan diberikan total untuk tiap periode. Hal ini dikarenakan nilai total menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan.
- 3) Total skor nominal perusahaan sebagai dasar perhitungan pengungkapan kinerja lingkungan.
3. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukura-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS Ver.3. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian.

## 4. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Adapun hasil analisis uji statistik deskriptif penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Dekriptif**

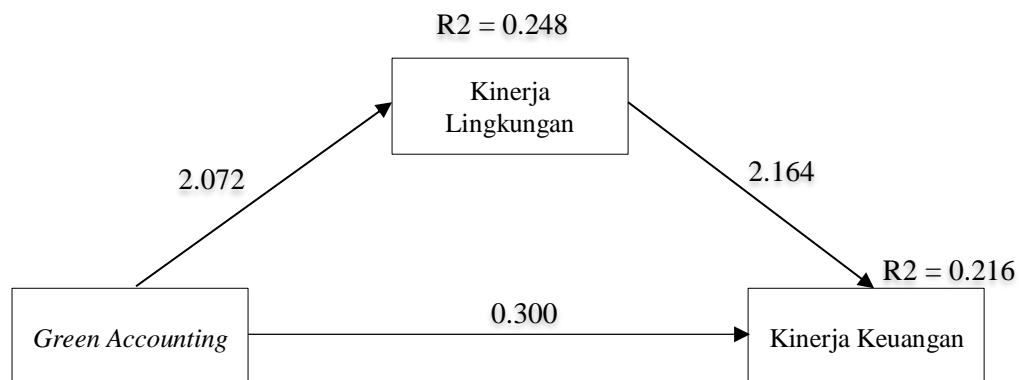
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green accounting	36	2.00	5.00	3.972	.81015
Kinerja lingkungan	36	3.00	3,73	2,22	.730
Kinerja Keuangan	36	.174	.985	.351	.28210
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan informasi (Tabel 2), dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif pada model dengan jumlah sampel 36 perusahaan, variabel green accounting memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 2 dan nilai terbesar (maximum) 5. Rata-rata green accounting yang dimiliki 36 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 3,972 artinya secara umum green accounting sudah baik. Nilai standar deviasi green accounting adalah sebesar 0.810, artinya green accounting memiliki tingkat variasi data yang baik. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 3 dan nilai terbesar (maximum) 3,73. Rata-rata kinerja lingkungan yang dimiliki 36 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 2,22 artinya secara umum kinerja lingkungan sudah baik. Nilai standar deviasi kinerja lingkungan adalah sebesar 0.730, artinya kinerja lingkungan memiliki tingkat variasi data yang baik. Variabel kinerja

keuangan memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,174 dan nilai terbesar (maximum) 0,985. Rata-rata kinerja keuangan yang dimiliki 36 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,351 artinya secara umum kinerja keuangan sudah baik. Nilai standar deviasi kinerja keuangan adalah sebesar 0.282, artinya kinerja keuangan memiliki tingkat variasi data yang baik.

#### 4.2 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan melibatkan pengujian model struktural, yang dikenal sebagai Inner Model. Evaluasi Inner Model dilakukan melalui metode uji bootstrapping. Tahap selanjutnya dalam pengujian menggunakan PLS adalah pengujian Outer Model, khususnya pada tahap Model Fit. Gambar 2 dan Tabel 3 menyajikan hasil dari pengujian Outer Model PLS pada tahap Model Fit, memberikan penjelasan lebih lanjut terkait hasil evaluasi tersebut. Pendekatan ini mencerminkan pendekatan metodologis yang sistematis dan ilmiah untuk menguji dan mengevaluasi model penelitian, menunjukkan tahapan yang terstruktur dalam analisis data.



**Gambar 2. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

Hasil ini menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai koefisien jalur 0,300 dan nilai p-value 0,149 maka hipotesis ditolak. Kemudian, hasil ini juga menunjukkan green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan dengan nilai koefisien jalur 2,027 dan nilai p-value 0,041 maka hipotesis diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai koefisien jalur 2,164 dan nilai P-value 0,040 untuk kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan maka hipotesis diterima.

**Tabel 3**  
**Tabulasi Hasil Estimasi dari Model Penelitian**

Variabel	Koefisien Jalur	p-Value	Keterangan
Green Accounting → Kinerja Keuangan	0.300	0.149	Tidak signifikan
Green Accounting → Kinerja Lingkungan	2.027	0.041	Signifikan
Kinerja Lingkungan → Kinerja keuangan	2.164	0.040	Signifikan
Green accounting → Kinerja lingkungan → Kinerja keuangan	0.512	0.249	Tidak signifikan

Hasil estimasi *path coefficients* untuk menguji kekuatan pengaruh antara green accounting terhadap kinerja keuangan dengan mediasi kinerja lingkungan menunjukkan nilai koefisien jalur 0,512 dan nilai *P-value* 0,249 maka kinerja lingkungan tidak mampu memediasi hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan, maka hipotesis ditolak.

#### 4.3 Hasil Uji *Goodness of Fit Model*

Hasil uji *goodness of fit* nampak pada Tabel 4, sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Uji *Goodness of Fit***

	R Square	Adjusted R Square
Kinerja lingkungan	0.248	0.457
Kinerja Keuangan	0.216	0.413

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian *R-Square* menunjukkan bahwa kinerja keuangan memberikan nilai sebesar 0,457 dan 0,413 untuk kinerja keuangan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel green accounting memiliki pengaruh sebesar 45,7% terhadap kinerja lingkungan dan sisanya yaitu 54,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Selanjutnya pengaruh variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 41,3% dan sisanya 58,7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengaruh *Green Cccounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara langsung *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis ditolak. Green accounting atau biaya lingkungan yang diharapkan dapat menjadi investasi jangka panjang ternyata belum bisa dibuktikan dalam penelitian ini. Hal ini dapat diartikan jika biaya lingkungan bertambah maka akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan diindikasikan menjadi tambahan pengeluaran bagi perusahaan. Beberapa perusahaan telah mengungkapkan dan menyajikan komponen biaya lingkungan pada annual reportnya, hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada stakeholder maupun shareholder yang membutuhkan. Dengan diungkapkannya komponen biaya lingkungan di annual report dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan atas tersampainya besarnya tanggung jawab lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Namun hal demikian tidak semerta-merta dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Faizah, 2020) dan (Dita & Ervina, 2021) menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Angelina & Nursasi, 2021) menemukan bahwa green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

##### 4.4.2 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara langsung green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, sehingga hipotesis diterima. Artinya akuntansi

lingkungan atau green accounting akan mendukung kualitas kinerja lingkungan. Dengan adanya keharusan untuk menyampaikan aspek lingkungan dalam laporan keuangan dapat melindungi lingkungan dari operasi Perusahaan. Stakeholders dari hanya sekedar mendapatkan citra organisasi yang ramah lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Amaliyah & Puspawati, 2022) menemukan bahwa green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

#### **4.4.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara langsung kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya, hal ini menunjukkan bahwa hasil kinerja lingkungan dari peringkat PROPER sudah mampu menarik stakeholder untuk menanamkan modalnya diperusahaan, dan dengan adanya asupan modal untuk keberlangsungan kegiatan operasional dan produk untuk meningkatkan laba perusahaan. Masyarakat yang merupakan bagian dari pemangku kepentingan akan merespon baik perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, sehingga dapat diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Saputra, 2020). Respon baik dari perusahaan dapat dilihat dari naiknya pendapatan perusahaan melalui tingkat penjualan yang meningkat, sehingga ROA perusahaan juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian (Angelina & Nursasi, 2021) dan (Setiadi, 2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian (Meiyana & Aisyah, 2019) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **4.4.4 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Lingkungan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara tidak langsung kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi hubungan antara green accounting dengan kinerja keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan antara green accounting dengan kinerja keuangan ditolak. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan masing-masing memiliki alat ukur berbeda untuk memengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat mengurangi profit atau laba dari perusahaan akibat penggunaannya untuk penggunaan alat-alat produksi berbasis lingkungan, konservasi dan pemeliharaan lingkungan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan belum tentu dapat dirasakan langsung dalam periode tersebut. Pengaruhnya dapat terjadi pada periode selanjutnya atau lebih. Sementara kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Afazis &

Handayani, 2020) kinerja lingkungan tidak dapat menjadi mediator pada hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan.

## 5. Simpulan Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Perusahaan ternyata masih belum ditemukan pengaruhnya pada kinerja keuangan; *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Semakin baik penerapan *green accounting* maka akan meningkatkan kinerja lingkungan; kinerja lingkungan ditemukan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang berarti bahwa semakin baik peringkat PROPER yang didapatkan oleh perusahaan, terutama dari sektor sub sektor kemasan dan plastik yang terdaftar di BEI mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Akan tetapi penelitian ini menemukan tidak ada efek mediasi dari kinerja lingkungan atas hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan, artinya biaya lingkungan dan kinerja lingkungan masing-masing memiliki alat ukur berbeda untuk memengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan. Penelitian ini mengambil objek pada sub sektor kemasan dan plastik, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada Perusahaan manufaktur.

## Referensi

- Abidin, Z. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Untuk Pengendalian Manajemen Pada PT. Pegadaian Cabang Makassar. *EQUITY: Journal of Economics, Management and Accounting*, 14(1), 45–53.
- Afazis, R. D., & Handayani, S. (2020). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 257–270.
- Amaliyah, E. R., & Puspawati, D. (2022). Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020). *Prosiding University Research Colloquium*, 191–200.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap corporate financial performance dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel Intervening (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Dhamayanti, S. K. (2021). Analisis implementasi tanggung jawab sosial berbasis stakeholder pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 1(2), 86–96.
- Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial performance (Studi Kasus pada

Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72–84.

- Fahmawati, R., & Purnaweni, H. (2018). Implementasi Kebijakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(1), 128–141.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.
- Frare, A. B., & Beuren, I. M. (2022). The role of green process innovation translating green entrepreneurial orientation and proactive sustainability strategy into environmental performance. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(5), 789–806.
- Ghozali, I., & Nasehudin, T. S. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Hardiyanti, I. Y. (2022). Analisis Rasio Rentabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Nippon Indosari Corpindo. Tbk. *PARAMETER*, 7(1), 168–180.
- Harmadji, D. E. (2020). Personal Social Responsibility Sebagai Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Untuk Meningkatkan Stakeholder Value. *Journal of Public and Business Accounting*, 1(1), 1–14.
- Hidayah, N., & Nianty, D. A. (2021). Alokasi Biaya Lingkungan Untuk Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan Menggunakan Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 391–406.
- Indrawati, N. M., & Rini, I. G. A. I. S. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 85–95.
- Lo-Iacono-Ferreira, V. G., Capuz-Rizo, S. F., & Torregrosa-López, J. I. (2018). Key Performance Indicators to optimize the environmental performance of Higher Education Institutions with environmental management system—A case study of Universitat Politècnica de València. *Journal of Cleaner Production*, 178, 846–865.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Nurdin, E. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 19–27.
- Rafsanjani, D., & Yuniati, T. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(6).
- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated Journal (Accounting and Management*

*Research Edition*), 2(1), 73–85.

- RL, M., & Mishra, A. K. (2022). Measuring financial performance of Indian manufacturing firms: application of decision tree algorithms. *Measuring Business Excellence*, 26(3), 288–307.
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *INOVASI*, 17(4), 669–679.
- Siregar, F. H., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205.
- Sukirman-Suciati, A. S. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) Pada RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(2), 89–105.
- Sunarmin, S. (2020). Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 135–141.
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(02), 254–266.

**Penulis Korespondensi**

Dara Ayu Nianty dapat dihubungi melalui: [dara@stienobel-indonesia.ac.id](mailto:dara@stienobel-indonesia.ac.id)